

## Penyiangan Koleksi Perpustakaan Umum Sebagai Dedikasi dan Tanggung Jawab Pustakawan

Rizal Gani Kaharudin<sup>\*)</sup>, Sri Rohyanti Zulaikha

*Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

<sup>\*)</sup> Korespondensi: rizalgani1@gmail.com

### **Abstract**

**[Title: Weeding in Public Libraries As a Dedication and Responsibility]** Facing the newness of science, public libraries should be ready to provide the latest and quality collections. Renewal of collections is of course balanced with the availability of shelf space, but many public libraries are found with very dense shelf conditions and some are outdated or not suitable for service. On that basis, researchers conducted a deeper scientific study to uncover the root causes and strategies needed in the collection weeding process. The aim of the researcher is to provide a stimulus for public library managers in carrying out proper and efficient weeding. This article uses qualitative methods and supporting data are obtained from various literatures such as scientific articles, books, and others. The data and information were analyzed using a literature study approach by integrating some of the findings of research documents on weeding collections in public libraries with supporting theories. The results of the analysis presented descriptively are expected to provide new, more comprehensive insights to address the problems of collection weeding activities. The results of this study indicate that the obstacles that are often encountered are related to human resources, written weeding policies, effectiveness of working time, maintenance funds, and place. To minimize these obstacles librarians need self-improvement both psychologically, scientifically, practical communication skills and build cooperation with stakeholders. Referring to this, the success of weeding is a dedication and responsibility of librarians and policy makers.

**Keywords:** *weeding; librarian; dedication*

### **Abstrak**

Menghadapi keterbaruan ilmu pengetahuan, perpustakaan umum hendaknya siap menyediakan koleksi yang terbaru dan berkualitas. Pembaharuan koleksi tentunya diimbangi dengan ketersediaan ruang rak, tetapi banyak ditemui perpustakaan umum dengan kondisi rak sangat padat dan beberapa usang atau kurang layak masih dilayankan. Atas dasar itu peneliti melakukan kajian ilmiah lebih dalam untuk mengungkap akar permasalahan dan strategi yang diperlukan dalam proses penyiangan koleksi. Adapun tujuan peneliti yaitu untuk memberikan stimulus bagi pengelola perpustakaan umum dalam melaksanakan penyiangan secara tepat dan efisien. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan data pendukung didapatkan dari berbagai literatur seperti artikel ilmiah, buku, dan lainnya. Data dan informasi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengintegrasikan beberapa temuan dokumen hasil penelitian tentang penyiangan koleksi di perpustakaan umum dengan teori-teori yang menunjang. Hasil analisis yang disajikan secara deskriptif diharapkan dapat memberikan insight baru lebih komprehensi untuk menyikapi problematika kegiatan penyiangan koleksi. Adapun hasil kajian ini menunjukkan bahwa kendala yang kerap ditemui yaitu berkaitan dengan sumber daya manusia, kebijakan penyiangan secara tertulis, efektivitas waktu kerja, dana pemeliharaan, dan tempat. Untuk meminimalisir kendala tersebut pustakawan memerlukan *self improvement* baik secara psikologis, keilmuan, keterampilan praktis komunikasi dan membangun kerjasama dengan *stakeholder*. Merujuk hal tersebut, keberhasilan penyiangan merupakan sebuah dedikasi dan tanggung jawab pustakawan beserta dengan pemangku kebijakan.

**Kata kunci:** *penyiangan koleksi; pustakawan; dedikasi*

## 1. Pendahuluan

Keragaman masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini terus berkembang pesat. Kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi sangat penting sebagai mobilitas kegiatan mereka, seperti pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan berkaitan dengan pekerjaan. Bersamaan dengan itu, informasi dan ilmu pengetahuan selalu memiliki temuan baru berdasarkan aktivitas dan penelitian masyarakat. Sehingga keterbaruan ilmu pengetahuan seakan menggantikan pengetahuan sebelumnya meskipun tidak semua bidang mengalami hal tersebut. Sebagai lembaga penyedia informasi dan pengetahuan, perpustakaan juga mengikuti keterbaruan pada koleksi yang dimiliki. Untuk menunjang kebutuhan masyarakat, perpustakaan menyimpan beragam koleksi tanpa memandang bentuk dan kebutuhan masyarakat tertentu. Penyediaan koleksi bahan pustaka dilakukan perpustakaan berdasarkan kebijakan dan kegiatan pengembangan koleksi yang dimiliki, dimana komponen kegiatan tersebut terdiri dari analisis kebutuhan pengguna, seleksi, akuisisi, dan evaluasi. (Evans & Saponaro, 2019)

Meskipun telah menjalankan prosedur pengembangan koleksi, sebagian perpustakaan umum di Indonesia kerap dijumpai koleksi dengan kondisi usang atau tidak layak. Kondisi tersebut sebaiknya cepat dievaluasi untuk memberikan koleksi yang berkualitas bagi pengguna, terutama pada jenis perpustakaan umum yang digunakan beragam sifat dan kondisi masyarakat. Sudah semestinya perpustakaan mulai berbenah dalam menjamin kualitas koleksi yang dimiliki, terutama berkaitan dengan buku tercetak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan penyiangan untuk menyeleksi koleksi yang layak disediakan. Berkaitan dengan penyiangan, telah banyak penelitian yang mengangkat tema tersebut dengan menganalisis teknis kegiatan penyiangan yang dilakukan oleh perpustakaan umum. Keberagaman hasil penelitian menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelaah lebih dalam karena antar objek penelitian memiliki kesamaan atau perbedaan problematika yang ditemui.

Melalui artikel ini penulis berusaha menganalisis hasil penelitian penyiangan koleksi bahan pustaka yang telah ada untuk mendapatkan benang merah dari problematika penyiangan koleksi perpustakaan umum di Indonesia. Hasil penelitian penyiangan koleksi perpustakaan umum kabupaten / kota, dari beberapa objek penelitian menunjukkan adanya kesamaan permasalahan yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan umum. Melihat situasi seperti itu, peneliti ingin mengungkap lebih dalam atas fenomena tersebut yang masih sering terjadi dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang mendukung untuk membantu menyikapi permasalahan tersebut.

Melalui hasil kajian ini diharapkan dapat mengetahui faktor kunci yang perlu diperbaiki agar sistem penyiangan berjalan dengan baik. Selain itu, temuan pada artikel ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan perpustakaan umum untuk dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan. Karena untuk menghadapi perubahan, terutama waktu pandemi saat ini penguatan pengelolaan perpustakaan perlu terus ditingkatkan baik melalui saran masyarakat maupun melalui kajian-kajian ilmiah.

## **2. Tinjauan Literatur**

### **2.1. Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum merupakan lembaga nirlaba yang memfasilitasi sumber pengetahuan seperti buku, majalah, jurnal dan koleksi lainnya kepada masyarakat tanpa memandang kelompok tertentu. Karena bersifat nirlaba, penyelenggaraan perpustakaan lebih menjadi fokus pemerintah yang diatur dalam undang-undang. (ALA, 2010) Keberadaan perpustakaan umum di Indonesia ada pada tiap daerah baik Provinsi, Kab / Kota, Kecamatan, maupun Desa. Tidak hanya memberikan koleksi pengetahuan umum, perpustakaan juga sebagai pelestarian budaya daerah dan konten lokal masyarakat setempat. (Sekretariat Negara, 2007) Sering dijumpai masyarakat datang ke perpustakaan tidak hanya untuk membaca atau belajar, terkadang mereka hanya berdiam diri duduk mendengarkan musik. Perpustakaan umum bukan tempat kaku, melainkan memberikan rasa nyaman menikmati waktu luang, dan memfasilitasi masyarakat dalam kebebasan berpikir. (Gill, 2001: 2)

Berbicara tentang kebebasan berpikir dan era perpustakaan berbasis inklusi sosial seperti yang dicanangkan oleh perpustakaan, perpustakaan umum perlu memiliki koleksi atau sumber pengetahuan yang berkualitas dengan didukung oleh kompetensi pustakawan sebagai pionir perpustakaan. Pada upaya meningkatkan kualitas martabat masyarakat, Perpustakaan Nasional mendorong koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal. (Darmawan et al., 2020) Perpustakaan umum yang memiliki koleksi di berbagai bidang terutama pendidikan, ekonomi, dan budaya dapat menjadi tumpuan masyarakat terpenuhi haknya memperoleh ilmu pengetahuan secara gratis. Tujuan lain ditingkatkannya kualitas koleksi juga untuk mendorong kebiasaan masyarakat untuk gemar membaca, koleksi perpustakaan dikatakan berkualitas jika koleksi memiliki fisik baik, mutakhir dan relevan dengan kebutuhan pengguna. (Haliso & Aina, 2012)

Sebagai upaya penyediaan koleksi, perpustakaan memiliki program pengembangan koleksi untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Pengembangan koleksi merupakan proses membangun koleksi yang dipilih secara tepat sesuai prioritas instansi dan kebutuhan pengguna. (Johnson, 2018: 1) Adapun proses-proses dalam pengembangan koleksi yaitu analisis pengguna, seleksi, akuisisi, dan evaluasi. (Evans & Saponaro, 2019) Melalui program tersebutlah tingkat kualitas koleksi dapat diketahui, terutama melalui kegiatan analisis koleksi sebagai bentuk penilaian dan evaluasi koleksi yang dimiliki. (Johnson, 2018: 297) Sehingga dari hasil evaluasi tersebut dapat diambil keputusan terhadap keberadaan koleksi, masih bertahan di rak koleksi atau perlu dilakukan penyiangan untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang ditemukan.

### **2.2. Penyiangan Koleksi**

Penuhnya rak koleksi yang berisi koleksi usang dan rusak sebabkan rasa yang tidak nyaman dan terlihat buruk oleh masyarakat. Upaya penyegaran dilakukan dengan mengambil/menyiangi koleksi tersebut untuk menambah ruang kosong rak dan diisi dengan koleksi yang layak, karena penyiangan yang ketat merupakan kunci kesehatan koleksi. (Chant, 2015) Pemahaman tersebut sejalan dengan (Evans &

Saponaro, 2019) bahwa tanpa adanya kegiatan penyiangan menyebabkan koleksi menua, tidak menarik, dan semakin sulit digunakan. Rekomendasi kegiatan penyiangan dilakukan setiap saat dengan memanfaatkan/meluangkan waktu untuk melihat-lihat koleksi di rak perpustakaan sekaligus menarik buku yang tidak layak, karena ketika penyiangan dilakukan pada periode tertentu sekaligus makan beban pekerjaan akan semakin berat dan cepat merasa jenuh. (Chant, 2015)

Berkaitan dengan penyiangan koleksi, perpustakaan juga harus memiliki regulasi yang dituangkan dalam kebijakan atau *standard operational procedure* (SOP) penyiangan koleksi. Melalui SOP Penyiangan dapat diketahui secara jelas dasar dan aturan-aturan yang harus dipatuhi, seperti alasan dan kriteria koleksi yang perlu ditarik dari rak koleksi. (Kepala Perpustakaan ITB, 2014) Pada semua jenis perpustakaan sejatinya memiliki dasar pertimbangan menarik koleksi yang sama, yaitu

- a. Statistik keterpakaian koleksi oleh pengguna;
- b. Kondisi fisik;
- c. Relevansi konten dengan kebutuhan pengguna dan kemajuan ilmu;
- d. Keterbacaan Bahasa yang digunakan untuk saat ini dan yang akan datang;
- e. Ketersediaan di tempat lain;
- f. Kandungan konten yang berharga;
- g. Keterbaruan edisi dan jumlah eksemplar; dan lainnya.

Adapun metode yang biasa digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan *CREW* (*Continuous Review, Evaluating, and Weeding*), pendekatan menerapkan penilaian koleksi secara objektif dan subjektif. Penilaian objektif berdasarkan pada usia koleksi dan statistik sirkulasi koleksi. Sedangkan pada penilaian subjektif berdasarkan pada *MUSTIE*, *Misleading* (*Factually inaccurate*), *Ugly* (*Worn beyond mending or rebinding*), *Superseded* (*By a new edition or by a better book on the same subject*), *Trivial* (*Of no discernible literary or scientific merit*), *Irrelevant* (*Unrelated to the needs and interests of the library's community*), and *Elsewhere* (*It is easily obtainable form another library*). (Johnson, 2018: 202)

Namun berbicara tentang SOP, aturan dalam penyiangan tidak bisa disamakan antar perpustakaan karena setiap jenis perpustakaan seperti perpustakaan akademik, sekolah, kusus, dan perpustakaan umum memiliki ukuran dan tujuan perpustakaan yang berbeda. (Evans & Saponaro, 2019) Selain karena alasan diatas, perbedaan juga dipengaruhi oleh induk pengelola perpustakaan tersebut yang dipengaruhi oleh kebijakan pimpinan berkaitan dengan aturan dan sistem administrasi yang dimiliki. Meskipun begitu, semua jenis perpustakaan yang berada di bawah pemerintah harus dapat mengikuti Undang-Undang atau peraturan lain yang berlaku.

Penyiangan pada perpustakaan umum lebih kompleks karena cakupan ruang lingkup yang luas, berbeda dengan jenis perpustakaan lain yang koleksi utamanya membidangi keilmuan tertentu. (Evans & Saponaro, 2019) Bagi perputakaan umum, kebutuhan masyarakat menjadi faktor utama yang mempengaruhi penyiangan koleksi karena sumber informasi ataupun pengetahuan yang ketinggalan zaman sebabkan masyarakat rugi tidak mendapatkan pelayanan koleksi yang relevan. Namun tidak semua subjek buku harus mengalami penyiangan, seperti buku yang bermuatan sejarah, *local content*, dan koleksi khusus

direkomendasikan untuk dilestarikan untuk keperluan pendidikan dan menjaga keutuhan sejarah. (Yulinar, 2019) Namun bagi buku fiksi atau koleksi populer seperti majalah, destinasi wisata, dan buku perjalanan jika melebihi batas umur statistik pengguna kian menurun dan pembaharuan koleksi harus segera dilakukan. (Johnson, 2018: 205)

### 2.3. Pertanggung Jawaban Kualitas Koleksi

Sebagai tanggung jawab perpustakaan terhadap pengguna, ketersediaan koleksi yang berkualitas wajib dilakukan. Pada perpustakaan umum kepuasan masyarakat merupakan paling utama dan untuk menjaga itu, penempatan penanggung jawab kualitas koleksi menjadi sebuah keharusan sebagai *quality control*. (Johnson, 2018: 21) Pustakawan sebagai pengelola menjadi harapan bagi masyarakat sebagai pemilih koleksi terbaik untuk mereka. Sebagian pustakawan melaksanakan penyiangan merupakan sesuai yang berat, penyiangan dibutuhkan untuk memberikan ruang baru bagi koleksi terbaru tetapi dilain sisi pustakawan merasakan kekhawatiran karena dampak negatif yang bisa saja timbul berkaitan dengan “pembuangan” koleksi. Maka pustakawan tetap selalu berkomunikasi terhadap pemangku kepentingan untuk menghindari proses negatif di masyarakat demi terjaganya kualitas koleksi perpustakaan. (O’Neill, 2016)

Beragam latar belakang pustakawan juga tidak terlupakan dari perhatian pejabat perpustakaan. Melalui sebuah pedoman dan aturan tertulis penyiangan dapat dijadikan panduan belajar atau pelatihan bagi pustakawan, khususnya staff baru atau pegawai pemerintah *Inpassing* yang masih memiliki tingkat pengalaman kerja minimal di perpustakaan. Selain itu, adanya pedoman juga membantu pustakawan lebih percaya diri melaksanakan tugasnya. (O’Neill, 2016) Begitu juga dengan peran kepala bagian atau seksi, arahan atau petunjuk bagi pustakawan perlu dilaksanakan rutin untuk meningkatkan kepedulian pustakawan. Bagaimana pun perlu diingat penyiangan bagian dari kegiatan sukarela, memanfaatkan ketika ada waktu luang pustakawan. Didukung melalui panduan tertulis dan pendekatan supervisor atau pimpinan, memberikan peluang keberhasilan yang tinggi terhadap penyiangan koleksi. (Chant, 2015)

Pada perpustakaan umum dengan ukuran yang besar, kegiatan penyiangan lebih ditekankan pada bagian pelayanan (sirkulasi) koleksi karena kontrol koleksi lebih mudah dijangkau terutama saat kegiatan pinjam-kembali koleksi. Tetap kebijakan berkenaan dengan penempatan penanggung jawab seleksi berbeda pada tiap perpustakaan, ada yang dipercayai pada 1 petugas ada juga yang dilaksanakan seluruh petugas dengan sistem bergilir. Namun tetap pengambil keputusan berada dikuasa pimpinan bagian atau supervisor yang manaungi untuk memperkecil resiko kesalahan. (Johnson, 2018: 40)

Keberadaan perpustakaan umum di Indonesia hampir semua pengelolaannya di bawah naungan pemerintah. Karenanya untuk memenuhi kebutuhan, baik pengadaan barang maupun kegiatan lainnya sumber pendanaan berasal Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) ataupun bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Atas dasar itu pengelola perpustakaan umum bertanggung jawab penuh terhadap pemerintah, terutama dalam hal pengadaan barang. Aturan pengelolaan barang milik negara atau daerah tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2020. (Pemerintah

Indonesia, 2020) Sehingga pustakawan dalam kegiatan penyiangan tidak dapat bertindak secara mandiri agar tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan.

Selaras dengan penjelasan-penjelasan diatas, kegiatan penyiangan dalam bukunya (Johnson, 2018: 199) menerangkan bahwa kesuksesan penyiangan dipengaruhi oleh

- a. Emosional pustakawan,  
Emosional berkaitan dengan rasa kepedulian dan tanggung jawab pustakawan melaksanakan penyiangan sebagai bentuk kegiatan sukarela.
- b. Komunikasi antar pihak,  
Kemampuan komunikasi efektif digunakan untuk memperoleh dukungan positif dari antar staff, masyarakat, dan otoritas penyelenggara (pemerintah).
- c. Kerjasama, dan  
Pola kerjasama diterapkan kepada masyarakat, para ahli, dan konsorium untuk memperoleh penguatan terhadap koleksi yang panta ditarik dari rak koleksi.
- d. Teknis kegiatan penyiangan.  
Teknis kegiatan ini merupakan tatacara atau langkah kegiatan yang diterapkan oleh internal perpustakaan umum.

#### **2.4. Organizational Citizenship Behavior (OCB)**

Organizational Citizenship Behavior (OCB) merupakan cara untuk memahami perilaku individu dalam sebuah organisasi, adapun OCB didefinisikan sebagai berikut:

*“Individual behavior that is discretionary, not directly or explicitly recognized by the formal reward system, and in the aggregate promotes the efficient and effective functioning of the organization.”*(Organ et al., 2006)

Pemahaman OCB penting dipahami oleh setiap individu untuk dapat berperilaku aktif terhadap kemajuan dan citra baik organisasi. Perilaku aktif tersebut merupakan bagian dari kinerja yang berkaitan dengan kondisi psikologi diri sendiri atau diluar dari *jobs description* yang ditentukan secara formal.

### **3. Metode**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat memahami secara detail fenomena pada kegiatan penyiangan koleksi yang terjadi secara dinamis.(Sugiyono, 2013) Data pendukung dalam kajian ilmiah ini didapatkan dari berbagai literatur, seperti artikel ilmiah, buku, maupun data lainnya yang menunjang. Penulis melakukan analisis dan pembahasan fenomena yang sering terjadi pada kegiatan penyiangan koleksi melalui studi literatur dengan mengintegrasikan dan menganalisis beberapa temuan dokumen hasil penelitian tentang penyiangan koleksi di perpustakaan umum dengan teori-teori yang menunjang. Hasil integrasi dan analisis dokumen disajikan secara deskriptif dan diharapkan dapat memberikan insight baru lebih komprehensi untuk menyikapi problematika kegiatan penyiangan koleksi.(Marzali, 2016)

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1. Kondisi Penyiangan Bahan Pustaka**

Secara teoritis penyiangan bahan pustaka memiliki urgensi untuk menjamin kualitas koleksi yang dimiliki perpustakaan dalam mengikuti perkembangan pengetahuan. Meskipun begitu, penerapan teori tidak semudah membalikkan telapak tangan, pada praktiknya penyiangan masih menimbulkan problematika. (Van der Veer Martens, 2022) Berdasarkan penelusuran melalui “*Publish and Perish*” pada lima tahun terakhir kegiatan penyiangan bahan pustaka perpustakaan umum di Indonesia masih menjadi topik yang menarik untuk dilakukan kajian ilmiah oleh para akademisi. Kajian-kajian yang beredar memang sangat luas tidak membatasi pada jenis perpustakaan, pada artikel ini penulis membatasi kajian pada penyiangan bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan umum provinsi maupun kabupaten/kota.

Berdasarkan temuan pada beberapa literatur ilmiah, kondisi penyiangan bahan pustaka perpustakaan umum di Indonesia, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota masih belum maksimal. Beberapa studi terdahulu yang meneliti penyiangan koleksi di perpustakaan umum menjelaskan pelaksanaan kegiatan masih terkendala permasalahan seperti faktor jumlah sumber daya manusia dan kondisi psikologis yang dimiliki, kebijakan tertulis, efektivitas waktu kerja, dana pemeliharaan, dan tempat. (Haikal, 2021; Khairunnisa, 2021; Limbong, 2018; Pebriani & Jumino, 2019; Putra, 2019) Selaras dengan kondisi di atas Osburn menyebutkan bahwa penyiangan memiliki potensi munculnya perdebatan dalam interpretasi kebijakan, bahkan paling parah kegiatan penyiangan dapat bermuatan politis dan itu merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh pustakawan. (Osburn, 2006)

Mengingat saat ini perpustakaan di Indonesia sedang gencar mencanangkan program inklusi sosial, praktik penyiangan perlu menjadi perhatian. Hal tersebut didasari atas pemenuhan keadilan bagi setiap manusia maupun kelompok untuk dapat memanfaatkan koleksi secara maksimal. Kemudian ketika pustakawan belum dapat keluar dari problematika penyiangan bahan pustaka dapat berpotensi untuk terjadinya diskriminasi kepada pihak tertentu. (Lawrence, 2020) Sebagai contoh kebutuhan akademisi pada bidang ekonomi, teknik, dan lainnya yang terus mengalami keterbaruan pengetahuan, mereka akan kesulitan memperoleh literatur ketika perpustakaan masih terisi oleh koleksi usang ataupun tidak layak.

Hasil tersebut menunjukkan perlu adanya pembenahan secara mendasar terhadap pustakawan dan pemangku kebijakan dengan meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap penyiangan koleksi perpustakaan. Pustakawan sebagai tumpuan atau penanggung jawab terhadap kualitas koleksi sebagai alasan utama untuk segera dilakukan evaluasi dan perbaikan guna menjaga kepercayaan masyarakat akan kontribusi perpustakaan. Tidak hanya berkaitan dengan kualitas koleksi, penyiangan juga meningkatkan produktivitas perpustakaan dalam melakukan kegiatan inklusi sosial melalui ketersediaan ruang yang luas.

#### 4.2. Pemahaman dan Tanggung Jawab Penyiangan Koleksi

Telah disebutkan sebelumnya bahwa hambatan kegiatan penyiangan koleksi ada pada kondisi psikologis atau emosional pustakawan. Temuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kesadaran pustakawan pada proses seleksi koleksi bahan pustaka, pustakawan masih mengandalkan perasaan dengan adanya rasa sayang untuk membuang koleksi dan anggapan bahwa jumlah koleksi menentukan mutu. (Limbong, 2018; Putra, 2019) Sebagai pustakawan profesional hendaknya tidak menempatkan penilaian yang subjektif terhadap proses seleksi karena berdampak pada sulitnya mencapai kesesuaian terhadap kebutuhan masyarakat. (Lawrence, 2020) Melihat kondisi tersebut, faktor emosional pustakawan penting untuk dibahas karena sebagai pemantik suksesnya kegiatan penyiangan secara teknis. Faktor emosional berkaitan dengan kinerja pustakawan tentang kepedulian terhadap perubahan jaman dan kebutuhan masyarakat terhadap koleksi perpustakaan. Sehingga menjadi seorang pustakawan perlu memiliki keinginan *self improvement* untuk menciptakan hasil kerja yang baik untuk meminimalisir konflik.

Salah satu bentuk *self improvement* yaitu memahami tentang *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) sebagai upaya untuk pemeliharaan dan peningkatan konteks sosial-psikologis yang mendukung kinerja tugas untuk mencapai efektivitas kerja. (Ariani, 2014) Melalui pemahaman OCB pustakawan secara insiatif dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk memberikan akses pengetahuan yang *up to date* kepada masyarakat, yaitu dengan adanya kesadaran menyeleksi koleksi bahan pustaka yang tidak layak dimanfaatkan oleh masyarakat. Tetapi tindakan tersebut juga perlu diseimbangkan dengan teori yang mendukung dan menggunakan strategi khusus sesuai lingkungan kerja untuk mencapai penilaian objektif terhadap keterpakaian koleksi dan efektivitas kerja.

Adapun hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam OCB yaitu *Pertama, Conscientiousness* membentuk kinerja lebih dari batas minimum yang ditetapkan oleh instansi; *Kedua, Sportmanship* membentuk toleransi terhadap perubahan yang terjadi untuk memberikan keadilan dalam menyediakan koleksi yang menunjang seluruh lapisan masyarakat; *Ketiga, Courtesy* kemampuan sikap untuk mencegah munculnya permasalahan berkaitan dengan pekerjaan yang dibebankan. (Puspita & Kurniawan, 2021) Melalui serangkaian *Self Improvement* diatas pustakawan dapat lebih detail melihat kondisi keterbaruan informasi dan pengetahuan sebagai pemantik untuk timbulnya kesadaran akan pentingnya melakukan kegiatan penyiangan koleksi. Sebagai bentuk tanggungjawab menyediakan koleksi yang relevan, pustakawan juga perlu melakukan *self improvement* secara keilmuan dan teknis untuk mendalami pemahaman kompetensi di bidang ilmu perpustakaan, khususnya pada bagian penyiangan koleksi. Baik pimpinan maupun pelaksana tugas dapat memanfaatkan segala platform untuk belajar, seperti mengikuti webinar atau pelatihan lanjutan yang ada. Pustakawan pada bagian layanan lebih diutamakan memiliki kemauan belajar mandiri karena sebagai garda terdepan yang dapat berperan lebih untuk menyelaksai koleksi usang dan rusak. Atas kesadaran itulah pustakawan diharapkan memiliki inisiatif untuk merancang pekerjaan penyiangan dengan tepat dan dilakukan secara berkelanjutan.

Selain peningkatan pada diri pustakawan, evaluasi diperlukan juga berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan posisi pustakawan. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) juga menjadi faktor terhambatnya

kegiatan penyiangan koleksi.(Khairunnisa, 2021) Penambahan SDM dapat dilakukan melalui rekrutmen murni sesuai bidang pendidikan perpustakaan dan juga melalui proses *inpassing* yang tidak memiliki syarat pendidikan minimal dibidang perpustakaan dan hal yang ditekankan yaitu memiliki pendidikan minimal Diploma dua semua bidang ilmu.(Pemerintah Indonesia, 2019) Meskipun telah melalui prosedur yang ditetapkan dan memiliki penyetaraan kompetensi, potensi munculnya kesenjangan kondisi psikologis dan pemahaman bidang ilmu perpustakaan masih dapat terjadi.(Fatmawati, 2018) Menimbang tanggung jawab moral yang dimiliki pustakawan terhadap ketersediaan koleksi, pustakawan yang akan ditugaskan mengemban tanggung jawab penyiangan perlu dipersiapkan kompetensi yang harus dimiliki, terutama berkaitan dengan seleksi bahan pustaka. Dukungan pemerintah juga diperlukan dalam menentukan posisi jabatan, dalam pengisian jabatan yang berkaitan langsung dengan pengolahan koleksi diberikan kepada pegawai yang memiliki kemampuan akademik yang sesuai. Penempatan pustakawan yang tepat diharapkan dapat memberikan hasil positif terhadap kegiatan penyiangan bahan pustaka tanpa kendala yang serius. (Karmita et al., 2015)

Sebagai upaya membangun pribadi pustakawan tidak hanya cukup melalui aturan standar kinerja minimum dan kesadaran diri tetapi juga dibutuhkan pendekatan secara psikologis dari supervisor atau kepala bagian melalui tindakan-tindakan emosional positif.(Karmita et al., 2015) Atas dasar permasalahan diatas, supervisor atau kepala bagian berperan penting memberikan komunikasi, arahan, dan evaluasi rutin terhadap pelaksana tugas yang diberikan tanggung jawab penyiangan koleksi. Sebagai pemegang kebijakan, pimpinan juga dapat melaksanakan diskusi bersama mengenai kendala dan penyelesaian masalahnya seperti yang dilakukan narasumber pada tempat kerjanya. Untuk mendukung kinerja pelaksana tugas, pemimpin dapat memfasilitasi mereka dengan pedoman atau aturan tertulis mengenai penyiangan koleksi.

### **4.3. Kebijakan dan Pendanaan**

Kebijakan tertulis penyiangan sudah semestinya dimiliki perpustakaan untuk menjadi pedoman pelaksanaan kerja. Berkenaan dengan hal tersebut pustakawan menyadarinya tetapi sulit untuk diimplementasikan meskipun juga telah ada perpustakaan yang memiliki kebijakan tertulis penyiangan. . Karena tidak ada aturan baku mengenai dasar, tujuan, dan mekanisme proses penyiangan menyebabkan pustakawan sulit memahami detail pelaksanaan teknis penyiangan dan berpotensi melibatkan berbagai ego dari pengalaman yang telah dimiliki karena tidak memiliki satu tujuan dan pemahaman yang sama.

Hal seperti ini perlu diantisipasi oleh pimpinan perpustakaan umum untuk menyusun panduan tertulis sebagai aturan seleksi. Jika pimpinan yang menjabat belum memahami secara dalam, dapat berkonsultasi dengan rekan kerja lain atau bekerjasama dengan akademisi perpustakaan untuk membuat pedoman penyiangan koleksi disesuaikan dengan kriteria dasar dan kondisi lingkungan perpustakaan. Artinya dalam proses pembuatan kebijakan perlu kesadaran diri dan saling meredam ego kepentingan pribadi karena perlu diingat bahwa "*policies are textual interventions into practice*".(Nelson et al., 2020; Van der Veer Martens,

2022) Mengingat lembaga pemerintah sering mengadakan perputaran pegawai, kebijakan tertulis juga dapat sebagai media pembelajaran staff baru terutama bagi yang memiliki latar belakang non-perpustakaan.

Selain kebijakan tertulis, berkenaan dengan anggaran juga menjadi perbincangan seperti tidak adanya alokasi untuk kegiatan tersebut ataupun karena kurangnya anggaran untuk menambah koleksi baru. Kegiatan penyiangan sejatinya tidak memerlukan alokasi anggaran khusus karena berdasarkan temuan di lapangan kegiatan penyiangan tidak memerlukan anggaran. Kegiatan tersebut sudah termasuk dalam tugas pustakawan, artinya pekerjaan ini berdasarkan kepedulian dan dedikasi terhadap pekerjaan sebagai pustakawan. (Pemerintah Indonesia, 2014) Pengaruh anggaran terhadap kegiatan penyiangan memang mungkin terjadi namun secara implisit, pengaruh tersebut dapat terjadi karena alokasi anggaran dibidang lain seperti preservasi-konservasi kolaksi maupun sektor layanan perpustakaan. Meskipun memiliki kendala pendanaan secara implisit, kegiatan penyiangan perlu menjadi perhatian karena juga untuk menentukan pengadaan koleksi baru yang disesuaikan dengan ruang rak dan pembaharuan koleksi usang yang banyak dimanfaatkan oleh pengguna. Sehingga pustakawan dapat mengelola anggaran lebih tepat sasaran untuk pengembangan layanan lainnya. Kondisi serupa juga pernah dilakukan oleh perpustakaan umum di Chicago meskipun tidak memiliki anggaran untuk pengadaan buku tetap melaksanakan kegiatan penyiangan koleksi. Alasan pentingnya melakukan penyiangan yaitu karena

“It is a sign of a healthy condition of the book collection and a wise administration of the book fund when the library’s annual report reveals a fair correspondence between the number of new books regularly purchased and the number of books regularly discarded”. (Van der Veer Martens, 2022)

#### 4.4. Efektivitas Kegiatan

Kendala yang dimaksud pada pembahasan efektivitas kegiatan penyiangan yaitu waktu kerja, tempat, dan dukungan pemerintah. Beban kerja pustakawan yang besar dan penuhnya tempat simpan hasil seleksi koleksi menjadi indikator lemahnya perencanaan teknis dan komunikasi terhadap *stakeholder*. Untuk menciptakan perencanaan teknis yang tepat dan terukur diperlukan *self improvement* mempelajari perubahan keilmuan, hal tersebut berkaitan dengan memahami cara atau metode yang tepat untuk diimplementasikan. Melalui kemajuan teknologi yang pesat pustakawan dapat terus berinovasi untuk mengkombinasikan kegiatan penyiangan secara manual (saran pengguna dan melihat fisik buku) dengan sistem yang terintegrasi dengan teknologi, salah satunya seperti inovasi penggunaan metode *Fuzzy Sugeno*. Penerapan metode tersebut berguna untuk memberikan penilaian kondisi koleksi dan memberikan rekomendasi tindakan yang perlu dilakukan. (Sakinah et al., 2020) Inovasi pustakawan dalam bidang teknologi sangat diperlukan untuk mempersiapkan diri memasuki era perpustakaan digital yang sedang masif dipromosikan saat ini.

Tidak cukup pada teknis penyeleksian koleksi buku, pustakawan juga perlu memperhatikan hasil buku yang terseleksi. Perencanaan tindak lanjut tersebut ditujukan agar tidak terkesan hanya mengkosongkan rak koleksi tetapi menimbulkan tumpukan buku di lain tempat, artinya pustakawan perlu menjalin komunikasi antar bidang kerja perpustakaan dan antar *stakeholder* dalam satu wilayah

pemerintahan.(Nelson et al., 2020) Komunikasi tersebut ditujukan agar dalam seluruh staff dalam satu instansi memiliki satu tujuan yang sama dan setiap bidang dapat menyusun perencanaan yang sesuai. Misalnya berkaitan dengan buku rusak ringan, melalui alur mekanisme kerja yang tersusun buku tersebut dapat ditindak lanjuti oleh bagian presevasi dan konservasi untuk dilakukan perbaikan dan buku rusak berat atau sudah usang dapat diproses keluar dari perpustakaan. Untuk mengantisipasi kendala dalam proses pengeluaran buku dari perpustakaan karena status kepemilikan barang milik negara, perpustakaan dapat menjalin komunikasi dan kerjasama dengan instansi pengelola aset melalui data-data penunjang yang objektif. Data penunjang tersebut juga dapat diperoleh dari hasil penyiangan terkomputerisasi yang menyajikan rincian terukur dalam tindak lanjut pemeliharaan koleksi bahan pustaka.

## 5. Kesimpulan

Pembahasan diatas menjelaskan bahwa pada kegiatan penyiangan koleksi masih terdapat permasalahan yang menghambat. Bahkan antar perpustakaan seringkali menemukan hambatan yang sama, yaitu berkaitan dengan sumber daya manusia, kebijakan tertulis, efektivitas waktu kerja, dana pemeliharaan, dan tempat. Untuk meminimalisir kendala dasar tersebut pustakawan perlu *self improvement* berkaitan dengan psikologis, keilmuan, keterampilan praktis berkomunikasi, dan membangun kerjasama kepada *stakeholder*. Merujuk hal tersebut, keberhasilan penyiangan merupakan sebuah dedikasi dan tanggung jawab pustakawan beserta dengan pemangku kebijakan. Titik tumpu penyiangan koleksi berada pada tanggungjawab pustakawan sebagai pengelola perpustakaan. Penyiangan koleksi merupakan kegiatan yang bersifat sukarela dan mengandalkan kepedulian pustakawan terhadap pembaharuan koleksi. Karena penyiangan posisi yang strategis, pustakawan perlu memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dan pada penempatan jabatan fungsional perpustakaan diharapkan pemilihan pegawai lebih selektif berdasarkan latar pendidikan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Berkaitan dengan kebijakan penyiangan, alokasi dana, dan efektivitas kegiatan pustakawan perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi kepada pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya. Tanpa ada kegiatan penyiangan secara maksimal, koleksi baru hasil pengadaan dan akuisi sebagai apapun kontennya akan sulit dimanfaatkan oleh masyarakat karena kurangnya tempat kosong pada rak koleksi. Sehingga peran serta pemerintah juga turut andil untuk terus memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh perpustakaan umum.

## Daftar Pustaka

- ALA. (2010). *Definition of a Library* [Organization]. American Library Association. <https://libguides.ala.org/library-definition>
- Ariani, D. W. (2014). Pengaruh Manajemen Impresi Pada Perilaku Kewargaan Organisasional: Suatu Studi Empiris. *Journal of Business Theory and Implementation*, 5(1), 31.
- Chant, I. (2015). *The Art of Weeding: Collection Management*. Library Journal. <https://www.libraryjournal.com/story/the-art-of-weeding-collection-management>

- Darmawan, H., Gumilar, R. A., & Djoko, A. (2020). *Webinar Budaya Literasi: Raih Literasi Melalui Transformasi Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=201012061952bZO6K9IHQN>
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2019). *Collection management basics* (Seventh edition). Libraries Unlimited, an Imprint of ABC-CLIO, LLC.
- Fatmawati, E. (2018). Membangun Mental Pustakawan Inpassing. *Buletin Pustakawan*, XXV(1), 4.
- Gill, P. (Ed.). (2001). *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines for Development*. DE GRUYTER SAUR. <https://doi.org/10.1515/9783110961959>
- Haikal, A. M. (2021). *Analisis Kebijakan Penyiangan Koleksi Layanan Dewasa Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat* [Undergraduate Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/61710/>
- Haliso, Y., & Aina, R. F. (2012). *Quality Collection of Library Resources in Meeting Users' Needs in Academic Institutions: Competitive Intelligence Approach*. 12(12), 9.
- Johnson, P. (2018). *Fundamentals of Collection Development and Management, Fourth Edition* (4th ed.). American Librarian Association.
- Karmita, S. B., Supartha, I. W. G., & Priantini, P. S. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Penempatan Karyawan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Analisis Kredit Pt. Bpd Bali Cabang Utama Denpasar). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(12).
- Kepala Perpustakaan ITB. (2014). *SOP Penyiangan Koleksi UPT Perpustakaan ITB*. Institut Teknologi Bandung. <https://lib.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/163/2016/09/SOP-Lintas-Unit-UPT-Perpus-ITB-fix.pdf>
- Khairunnisa. (2021). Penyiangan (weeding) Bahan Pustaka Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Libria*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.22373/10580>
- Lawrence, E. E. (2020). On the problem of oppressive tastes in the public library. *Journal of Documentation*, 76(5), 1091–1107. <https://doi.org/10.1108/JD-01-2020-0002>
- Limbong, T. O. (2018). *Evaluasi Penyiangan Koleksi Menggunakan Metode Crew Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Medan* [Undergraduate Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/12863/140709135.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27.
- Nelson, G. M., Goates, M. C., Pixton, D. S., Frost, M., & Broadbent, D. (2020). Collection weeding: Innovative processes and tools to ease the burden. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102139. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102139>
- O'Neill, J. L. (2016). Developing Training For Deselection At An Academic Library. *Reference and User Services Association Journal*, 56(2), 8.
- Organ, D. W., Podsakoff, P. M., & MacKenzie, S. B. (2006). *Organizational citizenship behavior: Its nature, antecedents, and consequences*. SAGE Publications.
- Osburn, C. B. (2006). Collection Management in the Library Quarterly (1931–2005). *The Library Quarterly*, 76(1), 36–57. <https://doi.org/10.1086/504344>

- Pebriani, U. & Jumino. (2019). Analisis Penyiangan Koleksi Di Perpustakaan Umum Gunung Bungsu Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 10.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri PAN-RB Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Kementerian PAN-RB RI. <https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/2017/03/bn289-2014.pdf>
- Pemerintah Indonesia. (2019). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Tata Cara Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Fungsional Pustakawan Melalui Penyesuaian/Inpassing*. Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Barang Miliki Negara / Daerah*. Kementerian Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138973/pp-no-28-tahun-2020>
- Puspita, N., & Kurniawan, J. E. (2021). Peran Personal Development Competitive Attitude dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Manajemen Konflik pada Karyawan Event Organizer. *Psychopreneur Journal*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.37715/psy.v5i1.1912>
- Putra, M. A. (2019). *Prosedur Penyiangan Koleksi Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Merangin* [Undergraduate Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin]. <http://repository.uinjambi.ac.id/1327/>
- Sakinah, S., Widiastiwi, Y., & Zaidiah, A. (2020). Implementasi Metode Fuzzy Sugeno Pada Proses Penyiangan Koleksi Buku di Perpustakaan Universitas Indonesia. *Senamika*, 1, 15.
- Sekretariat Negara. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Kementerian Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Van der Veer Martens, B. (2022). The pragmatics of weeding. *Journal of Documentation*, 78(2), 284–301. <https://doi.org/10.1108/JD-01-2021-0003>
- Yulinar. (2019). Penyiangan Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Imam Bonjol*, 3(2). <https://doi.org/10.15548/jib.v3i2.51>

